

# TERJERAT JARING SEMIOTIKA RIFFATERRE

Oleh : Muhammad Walidin

## A. Pendahuluan

Istilah semiotik berasal dari sebuah akar kata bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti 'tanda'. Dengan demikian, secara sederhana semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Tanda sendiri dapat diartikan sebagai 'sesuatu yang mewakili segala sesuatu yang lain'. Karena itu, semiotika berarti pula sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berposisi sebagai wakil dari sesuatu yang lain.<sup>1</sup> Sesuatu yang mewakili itu disebut sebagai penanda (atau tanda), sedangkan yang diwakili adalah petanda (makna). Tanda adalah kesatuan yang tidak terpisahkan antara penanda dengan petanda di atas

Pada tahun-tahun terakhir ini, sifat penting dalam kritik sastra adalah perkembangan perhatian pada tanda-tanda untuk pemaknaan. Studi yang berhubungan dengan tanda ini dikenal dengan nama semiotika. Ilmu tentang tanda-tanda ini menganggap fenomena masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda-tanda. Kemudian ia mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang berdasar pada konvensi-

---

<sup>1</sup> Jonathan Culler. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. (Ithaca, New York : Cornell University Press, 1977). h. 114.

konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang memberikan makna pada bermacam-macam modus wacana.<sup>2</sup>

Bila ditarik ke masa lalu, pemikiran tentang semiotika telah dinyatakan dalam periode Yunani-Romawi kuno, sekitar tahun 427 SM, tepatnya dalam filsafat Plato, Aristoteles (384-322 SM), Epicureans (300-0 SM), dan Aurelius Augustine (354-430).<sup>3</sup> Walaupun mereka berbeda-beda dalam deskripsinya, tetapi sepakat bahwa tanda-tanda telah merasuk dalam kehidupan dan membuat manusia tak pernah lepas darinya, terjaring di dalam buaatannya sendiri. Manusia sudah sejak awal keberadaannya terjaring di dalam hal-hal tersebut, terus menerus hidup di dalamnya dan bergulat dengannya. Meskipun demikian, semiotika implisit di atas, setidaknya menurut Noth, tidak dapat ditempatkan sebagai semiotika dalam pengertiannya seperti sekarang ini ; semiotika eksplisit. Dalam pengertian yang demikian, asal pemikiran dan pelopor dari semiotika hanya dapat ditarik dari beberapa pemikiran saja yang muncul di abad XX, yaitu dari Charles Sanders Peirce (1839-1914), Charles William Morris (1901-1979), Ferdinand de Saussure ((1857-1913), Louis Hjelmslev (1899-1965), dan Roman Jakobson (1896-1982).

Berbagai teori dari pelopor semiotika eksplisit di atas, mempunyai pengaruh yang signifikan dalam teori-teori dan studi-studi semiotik yang muncul kemudian. Teori Peirce antara lain dikembangkan oleh Walther (1962), Zoest (1974), dan Sheriff (1981). Teori-teori pragmatik yang akhir-akhir ini menonjol terkait dengan teori Morris. Karya-karya semiotika Roland

---

<sup>2</sup> Preminger, Alex dkk. (ed). *Semiotics dalam Encyclopedia of Poetry and Poetics*. (Princeton University Press. 1974), h. 980.

<sup>3</sup> Noth dalam Faruk. *Semiotika I*. (Diktat, tidak diterbitkan, 2001), H. 4.

Barthes sangat ketat terikat dengan semiotika Saussure dan Hjelmslev. Karya-karya Umberto Eco memperlihatkan pengaruh dasar dari Saussure dan Hjelmslev, tetapi juga mengembangkan banyak konsep Pierce.<sup>4</sup>

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Oleh karena itu, Culler menyebut pemaknaan karya sastra itu dengan perburuan tanda-tanda (*the pursuit of signs*). Perburuan tersebut terjadi karena karya sastra mempunyai konvensi-konvensi yang menyebabkan tanda-tanda sastra itu mempunyai makna. Misalnya, puisi mempunyai konvensi ekstrapolasi simbolik, suatu pencarian makna simbolik terhadap tanda-tanda yang mengepungnya. Tulisan singkat ini akan membicarakan semiotika puisi Michael Riffaterre dalam bukunya *semiotics of Poetry*. Pertanyaan yang paling mendasar dalam tulisan ini adalah bagaimana makna tanda-tanda diproduksi dalam pemaknaan Riffaterre dan bagaimana makna-makna simbolik itu dicari.

## B. Pemaknaan Semiotika Riffaterre

Menurut Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah : (1) Puisi merupakan ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain<sup>5</sup>, (2) Pembacaan *heuristik* dan pembacaan

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 6.

<sup>5</sup> Michael Riffaterre. *Semiotics of Poetry*, (Bloomington : Indiana University Press, 1978), h.1

retroaktif atau *hermeunitik*<sup>6</sup>, (3) Matriks, model, dan varian-varian<sup>7</sup>, dan (4) Hipogram.<sup>8</sup>

Untuk pemaknaan (puisi) dipergunakan metode dengan memperhatikan empat aspek pemaknaan, berturut-turut sebagai berikut :

### 1. Puisi adalah ekspresi tidak langsung.

Michael Riffatterre berpendapat bahasa puisi merupakan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa umum. Puisi menggunakan kata-kata yang terakumulasi dari pemahaman umum dan memiliki gramatika tersendiri. Ada satu gramatika yang tidak berlaku valid di luar kompas sempit satu karya puisi tertentu. Namun dapat juga terjadi bahwa puisi menggunakan kata-kata dan gramatika yang sama seperti halnya bahasa sehari-hari.

Puisi senantiasa berayun-ayun bolak-balik, pertama ke satu arah, kemudian ke arah lain. Puisi mengekspresikan konsep-konsep dan ikhwal-ikhwal melalui ketidaklangsungan. Sederhananya, suatu karya puisi menyatakan sesuatu hal dan memaksudkan hal lain. Artinya, puisi merupakan aktifitas bahasa itu sendiri.

Riffatterre mengemukakan bahwa puisi dari dulu hingga sekarang ini merupakan ekspresi tidak langsung dengan ciri-ciri ungramatikalitasnya yang khas. Di dalam puisi terjadi proses penyimpangan dari aturan-aturan yang berlaku pada tata bahasa umum. Hal ini disebabkan dalam puisi ada tiga yang terjadi yang selalu mengemuka yaitu proses : (1) pengubahan/ pergeseran makna (*displacing of meaning*), (2) penciptaan

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 5-6.

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 13,19-21.

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 13-15.

makna baru (*creating of meaning*), dan (3) perusakan makna (*distorting of meaning*).<sup>9</sup> Apa yang dikemukakan Riffaterre itu merupakan konvensi-konvensi tanda yang menyebabkan puisi (karya sastra) mempunyai makna.

Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi.<sup>10</sup> Yang dimaksud dengan metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu *simile* (perbandingan), personifikasi, sinekdoki, metafora dan metonimi.<sup>11</sup>

Adapun penyimpangan arti ini disebabkan oleh (a) ambiguitas, (b) kontradiksi, dan (c) *nonsense*.<sup>12</sup> Ambiguitas disebabkan oleh penggunaan kata-kata, frase, kalimat, atau wacana yang ambigu, yaitu mempunyai makna yang lebih dari satu (*polyinterpretable*). Kontradiksi disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks dan antitesis. *Nonsense* adalah 'kata-kata' yang tidak mempunyai arti secara leksikal. Ia hanya mempunyai arti yang gaib, atau makna lain sesuai dengan konteks. *Nonsense* ini berupa deretan bunyi tanpa arti, seperti banyak terdapat dalam puisi Sutarji Chalzoum Bachri. Terkadang ia juga bermakna lucu atau kebalikan.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 1,2.

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 2.

<sup>11</sup> Istilah-istilah ini biasanya disebut *figurative language*. *Similie* adalah bahasa kiasan yang menyamakan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan, seperti : bagai, laksana, dsb. Metafora juga seperti perbandingan hanya tidak memakai kata perbandingan. Personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda itu dibuat bisa berfikir, berbuat dll. Metonimi biasa disebut kiasan pengganti nama, dan Sinekdoki merupakan kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda itu sendiri, sinekdoki ini terdiri dari dua macam : (1) *Pars pro toto* ; sebagian untuk keseluruhan, dan (2) *Totum pro parte* ; keseluruhan untuk sebagian. (lihat Rahmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press , 1997), h. 62-79.

<sup>12</sup> Michael Riffaterre. *Semiotics...*, h. 2.

<sup>13</sup> Rahmat Djoko Pradopo. *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*, (Universitas Gadjah Mada : Makalah tidak diterbitkan, 1999), h. 6-7.

Dalam hal ini, Sutardji banyak sekali mempergunakan penyimpangan-penyimpangan dari tata bahasa normatif dalam upayanya untuk mendapatkan arti baru dan ekspresivitas karena kepadatan atau "keanehannya", yang pada umumnya belum pernah dicoba secara intensif oleh penyair-penyair sebelumnya. Penyimpangan itu di antaranya berupa penghapusan tanda baca, pemutusan kata, pembalikan kata, penggandengan dua kata atau lebih, penghilangan imbuhan, pembentukan jenis kata dari jenis kata lain tanpa mengubah bentuk morfologinya. Hampir dapat dikatakan pada setiap karyanya terdapat penyimpangan tata bahasa normatif.

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya (a) *enjambment*, (b) . (c) tipografi, dan (d) *homologue*. Dalam teks biasa (bukan teks sastra), ruang teks itu tidak artinya, tetapi dalam karya sastra, khususnya dapat menimbulkan makna atau menciptakan arti atau makna.<sup>14</sup>

## 2. Pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik*.

Karya sastra, dalam aktivitasnya bermediumkan bahasa. Dalam pandangan semiotik—yang berasal dari teori Saussurean—bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai

---

<sup>14</sup> *Enjambment* merupakan perloncatan baris dalam membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau kata 'yang diloncatkan' ke baris berikutnya. Tipografi adalah tata huruf. Dalam teks biasa, tata huruf tidak ada artinya, tapi dalam karya sastra tata huruf menciptakan makna baru, seperti dalam Sutardji yang berjudul "Tragedi Winka dan Sihka". Huruf-huruf dari kata kawin dan kasih ditata, dipotong-potong, dan dibalik, secara keseluruhan membentuk lukisan jalan yang zigzag, berliku-liku penuh bahaya. Tipografi ini memberikan makna jalan kehidupan perkawinan yang bertiku-liku penuh bahaya. *Homologue* adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Bentuk yang sejajar itu menimbulkan makna yang sama. Lihat : Rahmat Djoko Pradopo, *Pebakajian...*, h. 112.

suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyaran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan juga pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*).<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang disebut Riffaterre bersifat *heuristik* dan *retroaktif atau hermeneutik*.<sup>16</sup>

Arti bahasa adalah arti (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*). Bahasa mempunyai konvensi-konvensi yang menyebabkan bahasa mempunyai arti, misalnya konvensi gabungan bunyi, konvensi kata, misalnya konvensi morfologi, dan konvensi struktur kalimat. Demikian juga karya sastra mempunyai konvensi-konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Oleh karena itu, konvensi sastra oleh Preminger disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan pada konvensi bahasa.

Dalam usaha memahami karya sastra itu, Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* menjelaskan bahwa karya sastra harus dibaca berdasarkan sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama dan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama adalah pembacaan *heuristik* dan sistem semiotik tingkat kedua disebut pembacaan hermeneutik.

Pertama kali, karya sastra (puisi) dibaca secara heuristik, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik itu belum memberikan makna atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu,

<sup>15</sup> Jonathan Culler. *Structuralist...*, h. 114.

<sup>16</sup> Riffaterre. *Semiotics...*, h. 5-6.

karya sastra (puisi/fiksi) harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*).

**a. Tahap Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik merupakan tahapan pembacaan interpretasi pertama. Pada tahap ini pembacaan terhadap makna diaprehensi sehingga akan tampak bahwa kata-kata sesungguhnya benar-benar tampak bertalian. Tahap ini mencakup kemampuan pembaca mempersepsi inkompatibilitas antara kata-kata. Ini merupakan tahap kemampuan merekognisi, bahwa satu kata atau frase tak dapat dipahami secara literal. Maksudnya, satu kata atau frase dapat dipahami hanya jika pembaca melakukan suatu transfer semantik, ketika berhadapan dengan kata atau frase sebagai satu metafora atau sebagai metonimi dan sebagainya.

Karya sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal ini disebabkan oleh puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau fikiran. Maka, hal-hal yang tidak perlu tidak usah dinyatakan. Afiks dan sufiks dihilangkan hingga tinggal intinya. 'Pemaksaan' yang demikian itu membuat bahasa puisi menjadi *defamiliar*. Untuk itu, bahasa sastra harus *dinaturalisasikan* kembali menjadi bahasa normatif/biasa.

Untuk menemukan signifikansi (makna) pembaca harus melompati perintang-perintang mimesis berupa ungramatikalitas di atas. Sesungguhnya perintang itu bersifat esensial pada perubahan pikiran pembaca. Penerimaan pembaca terhadap mimesis mengukuhkan gramatika sebagai *background* dari mana ungramatikalitas-

ungramatikalitas tampil sebagai perintang-perintang, dan selanjutnya untuk dipahami pada sistem semiotik tingkat kedua.

#### b. Tahap Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan heuristik di atas belum memberikan makna atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi yang didasarkan pada konvensi sastra. Sebagaimana pembaca menyimak teks, pembaca dihadapkan pada pengingatan apa yang telah atau baru saja dibacanya dan memodifikasi pemahamannya berdasarkan apa yang telah diserapnya.

Dalam aktivitas pembacaan dari awal ke akhir, pembaca melakukan peninjauan, revisi, komparasi secara reversal, atau diulas kembali. Dari pemahaman makna yang masih dalam tahap beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh lagi untuk memperoleh satu penyerapan (*decoding*) struktural sebagai mana pembaca bergerak melalui teks. Pembaca merekognisi berkat komparasi-komparasi atau karena pembaca telah mampu menyatukan komparasi-komparasi itu.

Pernyataan-pernyataan suksesif dan berbeda, yang mula-mula terlihat ungramatikalitas sesungguhnya sangatlah ekuivalen. Karena pernyataan-pernyataan itu tampil sebagai varian-varian dari matrik struktural yang sama. Pembaca harus melompati perintang-perintang realitas dengan cara : *pertama*, menyeleksi detail-detail visual dengan konotasi-konotasi, *kedua*, semiosis yang mencondongkan representasi makna simbolik dengan konstruksi teks.

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti prasuposisi (penganggapan), yang terkandung dalam bahasa. Jadi Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi.

### **3. Matriks, Model dan Varian**

Secara teoritis, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam analisis, matriks diabstraksikan dari karya yang dianalisis.

Matriks merupakan konsep abstrak yang pada hakekatnya tak pernah teraktualisasi. Matriks tidak ada dalam teks dan yang hadir di dalam teks adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Matriks menjadi visibel hanya dalam varian-varian.

Signifikansi karya sastra (puisi) dapat dibentuk seperti sebuah donat, yang lobang tengahnya dapat berupa matrik hipogram atau hipogram sebagai matriks. Jadi matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak selalu teraktualisasi di dalam puisi yang bersangkutan. Matriks merupakan sumber dari seluruh makna yang ada di dalam setiap kata dan kalimat yang ada di dalam puisi. Matrikslah yang dapat mempersatukan berbagai pasangan oposisional yang tersebar dalam keseluruhan puisi, yang menjadi roh dari berbagai hubungan ekuivalensi antar perangkat dalam puisi.

Puisi dihasilkan dari transformasi matriks, yang merupakan satu kalimat minimal dan literal. Matriks bersifat hipotesis, hanya sebagi

aktualisasi gramatikal dan leksikal satu struktur. Matriks dapat diepitomisasi dalam satu kata, dalam kasus mana kata itu tak akan muncul di dalam teks.

Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian suksesif. Bentuk varian-varian itu dideterminisasi oleh aktualisasi pertama atau primer, yakni model. Matriks, model dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama. Ketidaklangsungan makna kata dihasilkan oleh putaran yang dilakukan teks sebagai mana ia melompati perintang mimesis yang bergerak dari representasi ke representasi, dengan satu tujuan mengasingkan paradigma semua variasi-variasi atas matriks. Semakin kuat dipaksakan pembaca untuk memperhatikan ketidaklangsungan pesan dan menuntun pembaca melalui distorsi menjauhi mimesis, maka semakin panjang putaran (*detour*) dan semakin berkembanglah teks itu. Teks berfungsi sebagai neurosis sebagai mana matriks direpresi.

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi di sini dapat berupa satu kata atau kalimat tertentu. Yang membedakan model dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dalam puisi adalah, pada sifat keputisannya, eksistensinya sebagai tanda puitis. Dan sebuah kata, dapat dikatakan puitis hanya bila tanda itu bersifat hipogramatik dan karenanya monumental.

Kemudian, matriks sebagai hipogram internal ditransformasikan menjadi varian-varian berupa "masalah" atau "uraian" dalam bait-bait (pada puisi) atau dalam episode-episode/alur (pada prosa). Setiap bait tentu menguraikan berbagai masalah yang terkadang bersusun tapi ada juga yang *flashback*. Dari matriks, model dan varian tersebut dapat disimpulkan (diabstraksikan) tema dari karya sastra (puisi atau prosa).

#### 4. Hipogram

Untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, sebuah karya sastra perlu dijajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya.<sup>17</sup> Menurut Riffaterre, sebuah (karya sastra) merupakan *respon* terhadap karya sastra lain. *Respon* (jawaban, tanggapan) ini dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi atau dapat berupa keduanya.

Riffaterre memahami puisi sebagai sebuah donat. Apa yang hadir secara tekstual adalah daging donat itu, sedangkan yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada di tengahnya dan sekaligus yang menopang dan membentuk daging donat menjadi donat. Ruang kosong yang tidak ada secara tekstual tetapi yang menentukan terbentuknya puisi sebagai puisi itu disebut Riffaterre sebagai hipogram.<sup>18</sup>

Hipogram adalah satu sistem tanda yang berisi setidaknya-tidaknya satu pernyataan, dan hipogram dapat sama besar dengan satu teks. Produksi tanda puitik ditentukan oleh pembentukan hipogram. Hipogram terdiri dari dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Yang pertama dapat dilihat dengan bahasa sehari-hari seperti presuposisi dan sistem deskriptif, sedangkan yang kedua dapat dilihat dalam teks-teks terdahulu.

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang

---

<sup>17</sup> A. Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta : Gramedia, 1983), h. 65-66.

<sup>18</sup> Faruk. "Aku" Dalam *Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. (Bulletin Humaniora : Fakultas Sastra UGM, 1996). No. III, h. 7.

sudah dianggap umum, dan sebagainya. Hal ini hanya di dapat di dalam pikiran pembaca, dapat berwujud matrik.

Hipogram dibentuk dari tanda-tanda (*seme-seme*) suatu kata atau penganggapan-penganggapannya (*presuposisi*). Kata inti hipogram itu sendiri dapat atau tak dapat diaktualisasi. Tanda-tanda kata inti (*kernel word*) berfungsi seperti satu ensiklopedi representasi yang bertalian dengan makna kata. Aktualisasi representasi tersebut di atas memiliki efek yaitu mensaturasi sekuen verbal derivatif dengan makna yang secara eksplisit mengkonfirmasi apa yang telah dapat dikumpulkan dari satu kata tunggal. Oleh karena itu diperlukan pembacaan dan penyerapan (*decoding*) makna-makna konotatif dan denotatif.

Hipogram ditransformasikan ke dalam teks yang baru, jadi ada teks berupa hipogram dan teks transformasi. Teks transformasi merupakan tanggapan dari teks hipogram. Tradisi interteks yang berlaku dalam relasi ini, teks yang lain memiliki hubungan dengan teks yang satu, dan ada kemungkinan mirip.

### C. Kesimpulan

Semiotika dalam bidang kritik sastra dipergunakan untuk memberi makna karya sastra. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Riffaterre mengemukakan untuk memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu dengan istilah *memproduksi makna* tanda-tanda. Dikemukakan pula bahwa arti (*signified*) itu tidak terletak "di belakang" penandanya (*signifier*), tapi penanda itu merupakan penanda yang menjanjikan sesuatu arti yang harus diusahakan untuk diproduksi oleh pembaca.

Untuk memproduksi makna tanda-tanda itu, Riffaterre mengemukakan tesisnya sebagai berikut :

1. Puisi merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ekspresi tidak langsung itu disebabkan oleh (a) penggantian arti, (b) penyimpangan arti, dan (c) penciptaan arti.
2. Untuk menangkap makna di balik *seme-seme* itu, diperlukan pembacaan *heuristik* dan retroaktif atau *hermeneutik* terhadap karya sastra. Pertama kali, karya sastra dibaca secara *heuristik*, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik dan sintaksis. Pembacaan *heuristik* ini menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan *heuristik* ini belum memberikan makna atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*).
3. Untuk memperjelas (dan mendapatkan) makna puisi (karya sastra) lebih lanjut, maka dicari tema dan masalahnya dengan mencari *matriks*, *model*, dan *varian-variannya* lebih dahulu.
4. Sering sekali puisi itu (karya sastra) merupakan transformasi teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan *hipogramnya*, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Menurut Julia Kreteva, dunia ini adalah teks. Jadi, teks bukan hanya tulisan, bahasa, atau cerita lisan. Oleh karena itu, masyarakat, adat, aturan-aturan adalah teks. Begitu pula, benda-benda alam adalah teks.

5. Dengan keempat komponen pemaknaan semiotik Riffaterre di atas, puisi dapat dimaknai secara penuh atau lebih penuh.

### Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and Study of Literature*, Ithaca, New York : Cornell University Press, 1997.
- Faruk. "Aku" Dalam Semiotika Riffaterre, *Semiotika Riffaterre Dalam "Aku"*, Bulletin Humaniora : Fakultas Sastra UGM No. III
- \_\_\_\_\_, *Semiotika I*, (Diktat, tidak diterbitkan)
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Semiotika : Teori Metode dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*, Universitas Gadjah Mada : Makalah tidak Diterbitkan.
- Preminger, Alex dkk. (ed.). *Semiotics dalam Encyclopdia of poetry and Poetics*, Princeton University Press, 1974
- Riffaterre, Michel. *Semiotics of poetry*, Bloomington : Indiana University Press, 1978
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta ; Gramedia, 1983